

FAKTOR PENYEBAB SISWA MEMBOLOS (Survey pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 232 Jakarta)

Oleh:

Hety Yulianthi¹

Dra. Gantina Komalasari, M.Psi²

Dra. Michiko Mamesah, M.Psi³

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data empirik faktor penyebab membolos pada siswa kelas VIII SMP Negeri 232 Jakarta tahun ajaran 2011/2012. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dalam jenis survey. Teknik pengumpulan data berupa angket faktor penyebab siswa membolos pada siswa kelas VIII SMP Negeri 232 Jakarta tahun ajaran 2011/2012. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 165 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 74 siswa dengan menggunakan purposive sampling. Teknik analisis menggunakan analisis faktor dengan menggunakan program SPSS versi 16. Analisis ini di gunakan untuk mendapatkan sejumlah faktor yang memiliki sifat-sifat yang mampu menerangkan keragaman data. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa penyebab dominan siswa membolos adalah faktor pengaruh media dan fasilitas rekreasi dengan component matrix 808. Faktor penyebab kedua adalah tekanan kelompok teman sebaya dengan component matrix 750. faktor ketiga adalah diri sendiri dengan component matrix 612. Faktor keempat adalah sekolah dan lingkungan sekolah dengan component matrix 554. Terakhir adalah lingkungan dan hubungan keluarga dengan component matrix 387. Saran dalam penelitian ini hendaknya pihak sekolah menyediakan sarana media yang dapat menjadi media pembelajaran dan hiburan bagi siswa sehingga mendukung siswa untuk dapat menikmati fungsi media yang sebenarnya.

Kata kunci : membolos

Pendahuluan

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau murid di bawah pengawasan guru. Sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi anak-anak dan remaja. Pergi ke sekolah bagi remaja merupakan suatu hak sekaligus kewajiban sebagai sarana mengenyam pendidikan dalam rangka meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Sayangnya, kenyataannya banyak remaja yang enggan

melakukannya tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Banyak yang akhirnya membolos.

Cerita membolos sewaktu pelajaran sudah tak asing lagi bagi sebagian kalangan murid ataupun masyarakat. Bolos atau meninggalkan jam pelajaran saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung di sekolah, itu merupakan hal yang sering dilakukan oleh para pelajar. Sebagian siswa beranggapan bahwa membolos adalah hal yang menyenangkan, bah-

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, hety_tie@yahoo.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, gantina_komalasari@yahoo.com

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, michikomamesah@yahoo.com

kan ada yang menganggap sekolah tanpa membolos tidak menyenangkan dan dianggap kurang gaul.

Siswa yang membolos tidak menyadari akibat yang akan diterimanya. Kartono (1991), menjelaskan bahwa membolos (ketidak-hadiran) dapat mengakibatkan anak kurang belajar, dan sering juga berakibat kegagalan dalam belajar. Selain mengalami kegagalan belajar, siswa tersebut juga akan mengalami marginalisasi atau perasaan tersisihkan oleh teman-temannya. Fenomena seperti ini juga yang terjadi di SMP Negeri 232 Jakarta. Dari data absensi kelas VIII shift siang yang diambil dari bulan Juli 2012 sampai dengan Maret 2012, terjadi kasus membolos siswa sebanyak 1229 kasus.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor penyebab apa yang melatarbelakangi siswa kelas VIII SMP Negeri 232 Jakarta membolos dari sekolah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi membolos pada siswa kelas VIII SMP Negeri 232 Jakarta tahun ajaran 2011/2012.

Kajian Teori

Dorothy Keiter (Kartono, 1991) menyatakan bahwa membolos adalah ketidakhadiran peserta didik tanpa alasan yang tepat. Khanna (Mathew, 2006) mendefinisikan membolos adalah anak umur antara 6 sampai dengan 18 tahun yang dengan sengaja atau karena ajakan dari teman sekelas di sekolah atau teman yang lain di sekitar lingkungan sekolah berkegiatan pada jam pelajaran sekolah, atau tidak masuk sekolah setelah beberapa lama tanpa ada sebab yang jelas atau tanpa ada alasan yang jelas untuk meninggalkannya. Sharma (Mathew, 2006), dalam *Encyclopedic Dictionary of Sociology* menyebutkan membolos adalah anak yang tidak masuk ke sekolah tanpa alasan atau tanpa sepengetahuan dari orang tua atau diam-diam.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa membolos adalah perilaku murid yang dengan sengaja atau karena ajakan dari teman sekelas di sekolah atau teman yang lain di sekitar lingkungan sekolah, pergi meninggalkan sekolah tanpa ijin dan berkeliaran pada jam pelajaran sekolah, atau siswa yang secara diam-diam tidak masuk sekolah tanpa ada sebab atau alasan yang jelas.

Penyebab siswa membolos menurut Ken (1999), yaitu siswa tidak menyukai sekolah, kondisi sekolah membosankan, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah, menghindari ujian, tidak menyukai guru, tidak menyukai mata pelajaran, dipaksa memakai seragam sekolah, tidak menyukai teman dalam kelas, merasa jenuh di sekolah. Penyebab membolos menurut Kartono (1991), yaitu orang tua memandang bahwa pendidikan tidak penting, anggapan pendidikan bagi anak laki-laki lebih penting daripada anak perempuan, faktor sosial ekonomi orang tua yang rendah, perasaan diri tidak mampu dan takut akan gagal, siswa yang ditolak oleh teman-teman sekelasnya, masyarakat tempat ia hidup tidak beranggapan bahwa pendidikan penting bagi setiap orang, kondisi sekolah tidak menarik. Penyebab membolos menurut Mathew (2006), yaitu kemiskinan yang ada pada keluarga, kurangnya akomodasi dan fasilitas untuk belajar, kondisi dalam keluarga yang tidak nyaman, kondisi sekolah yang tidak menarik, pengaruh teman sebaya, pengaruh media dan fasilitas rekreasi. Dalam penelitian ini, berdasarkan pemikiran dari ketiga ahli dapat disimpulkan terdapat 6 faktor penyebab membolos yaitu; Lingkungan dan hubungan keluarga, diri sendiri, sekolah dan lingkungan sekolah, tekanan kelompok teman sebaya, pengaruh media dan fasilitas rekreasi, dan lingkungan masyarakat

Klasifikasi Membolos menurut Khanna (Mathew, 2006), ada tiga kategori yaitu, *Casual Truants*, *Habitual Truants* dan *Residivistic Truants*. Akibat perilaku membolos menurut Kartono (1991), yaitu putus sekolah, kenakalan, negatif efek pada siswa lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMP Negeri 232 yang beralamat di Jalan Gading Raya No.16 Jakarta Timur. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2011 – Mei 2012. Penelitian ini dilakukan pada kelas VIII shift siang karena prosentase siswa membolos pada siswa kelas VIII shift siang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas lain. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dalam jenis survey. Penelitian survei menurut Margono (2004: 29), yaitu penelitian yang berusaha mengamati atau me-

nyelidiki secara kritis untuk mendapatkan keterangan yang terang dan baik terhadap suatu persoalan tertentu.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII shift siang SMP Negeri 232 Jakarta yang berjumlah 165 siswa. Penelitian ini menggunakan instrument kuesioner untuk mengungkapkan faktor-faktor penyebab membolos disusun sendiri oleh peneliti. Pemberian skor untuk setiap item dilakukan dengan menggunakan skala penilaian dengan dua alternatif pilihan yaitu ya dan tidak, kemudian akan diberikan respon tegas yang bergerak dari satu untuk ya (Y) sampai nol untuk tidak (T).

Teknik analisis penelitian dilakukan melalui analisis faktor dengan menggunakan program SPSS versi 16. Menurut Dillon (Hidayat, 2011) analisis faktor merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan sejumlah faktor yang memiliki sifat-sifat yang mampu menerangkan keragaman data. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah ; *KMO dan Bartlett's Test, Anti Image Matrices, dan Component Matrix.*

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian ; berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh data lengkap mengenai faktor-faktor penyebab membolos sebagai berikut :

Tabel Component Matrix

	Component 1
Lingkungan dan Hubungan Keluarga	.367
Diri Sendiri	.612
Sekolah dan Lingkungan Sekolah	.554
Tekanan Kelompok Teman sebaya	.750
Pengaruh Media dan Fasilitas Rekreasi	.808

Data tersebut diatas menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan hubungan keluarga, diri sendiri, sekolah dan lingkungan sekolah, tekanan kelompok teman sebaya, pengaruh media dan fasilitas rekreasi memberikan kontribusi dalam hal siswa membolos. Dari kelima faktor tersebut terlihat faktor tertinggi yang paling berpengaruh adalah pengaruh media dan fasilitas rekreasi. Kemudian faktor kedua adalah tekanan kelompok teman sebaya.

Pembahasan

Pada kenyataannya pengaruh media dan fasilitas rekreasi yang meliputi media elektronik dan fasilitas hiburan dapat memicu siswa untuk membolos sekolah. Peran media massa sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak usia remaja. Bahkan, di era globalisasi ini, tak sedikit remaja yang menjadikan tren di media massa sebagai reverensi pola hidup mereka. Santrock (2003), menjelaskan fungsi media bagi remaja mencakup hiburan, informasi, sensasi, membantu menghadapi masalah, model peranan gender dan identifikasi budaya orang muda. Remaja menghabiskan sepertiga atau lebih waktu terjaga mereka bersama media massa. Menjamurnya warung internet (warnet) dan *rental-rental Play Station (PS)*, dapat membuat pelajar (siswa) kecanduan bermain game.

Mathew (2006), mengemukakan bahwa media elektronik modern, televisi dan bioskop dapat menjadi sumber informasi dan sumber edukasi jika dapat digunakan dengan baik dan dipahami dengan benar. Jika tidak digunakan dengan baik dan dipahami dengan benar, dapat akan merusak perkembangan kepribadian manusia. Namun hampir semua kalangan pengguna internet mengalami kebosanan dalam browsing dan mereka beralih ke hal yang lebih memerlukan tantangan dengan sebuah game. Bahkan hal ini dimanfaatkan perusahaan-perusahaan game online untuk memenuhi kebutuhan pasar. Warung internet (warnet) yang menyediakan game online maupun rental Play Station (PS) yang seharusnya dibutuhkan hanya untuk hiburan saja tetapi akhirnya malah menjadi suatu kebiasaan. Mereka rela meninggalkan bangku sekolah hanya untuk bermain game online ataupun Play Station (PS). Demikian juga dengan konser-konser musik penyanyi atau group band terkenal. Musik memenuhi beberapa kebutuhan pribadi dan sosial remaja. Kebutuhan pribadi yang paling penting adalah pengendalian perasaan dan pengisian keheningan. Musik yang dinikmati remaja adalah dimensi yang penting dalam budaya mereka.

Tidak sedikit siswa yang mengaku memilih untuk melihat konser dari penyanyi/band idola mereka. Faktor ini berkaitan erat dengan faktor kedua yaitu pengaruh tekanan kelompok teman sebaya. Faktor ini meliputi ajakan teman sebaya dan ancaman te-

man sebaya. Mathew (2006) mengemukakan pengaruh teman sekelas atau teman sekolah adalah salah satu penyebab dari membolos. Ketika salah satu teman dari kelompok dia mempunyai kecenderungan membolos, maka teman yang memiliki kecenderungan membolos itu akan mempengaruhi dia untuk ikut membolos sekolah.

Tidak sedikit siswa yang membolos karena terpengaruh oleh teman mainnya. Mereka rela meninggalkan bangku sekolah hanya untuk menonton pertunjukan musik karena ajakan teman sebaya. Ketika salah satu teman dari kelompok dia mempunyai kebiasaan membolos, maka teman yang memiliki kebiasaan membolos itu akan mempengaruhi teman yang lain untuk ikut membolos sekolah. Salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Menurut Hurlock (1999), untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit yaitu meningkatnya pengaruh kelompok sebaya. Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga.

Dapat disebutkan bahwa klasifikasi membolos di kelas VIII SMP Negeri 232 Jakarta ini termasuk dalam *Habitual Truants*. Khanna (dalam Mathew, 2006) menjelaskan bahwa membolos di klasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu *Casual Truant*, *Habitual Truants*, dan *Residivistic Truants*. Klasifikasi membolos di SMP Negeri 232 Jakarta ini termasuk dalam *Habitual Truants* karena frekuensi membolos siswa kelas VIII SMP Negeri 232 Jakarta berkisar antara 11-30 % dari total hari masuk sekolah. Mereka memilih meninggalkan sekolah dan lebih suka bergabung dengan teman-teman kelompok mereka dan mempengaruhi anak yang dalam kategori *casual truants* untuk mengikuti apa yang mereka lakukan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang diambil dalam penelitian adalah secara umum faktor-faktor penyebab siswa membolos, yaitu lingkungan dan hubungan kelu-

arga, diri sendiri, sekolah dan lingkungan sekolah, tekanan kelompok teman sebaya, pengaruh media dan fasilitas rekreasi memberikan kontribusi dalam hal siswa membolos. Berdasarkan kelima faktor tersebut terlihat penyebab tertinggi siswa membolos adalah pengaruh media dan fasilitas rekreasi. Faktor penyebab kedua adalah faktor pengaruh tekanan kelompok teman sebaya.

Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah pihak sekolah hendaknya menyediakan sarana berupa media pembelajaran bagi siswa sehingga mendukung siswa untuk dapat menikmati fungsi media yang sebenarnya, sebagai sumber informasi serta sumber edukasi bagi siswa. guru bimbingan konseling dapat membuat program preventif berupa bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok serta program kuratif dengan konseling kelompok pendekatan behavioral. Orang tua hendaknya menyediakan waktu bagi anaknya untuk diskusi tentang dampak positif dan negatif dari media dan fasilitas hiburan, serta memberikan pemahaman kepada anak mengenai penggunaan media secara positif.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Maman dan Muhidin, Sambas Ali. 2011. *Panduan Praktis Memahami Penelitian (Bidang Sosial-Administrasi-Pendidikan)*. Bandung : Pustaka Setia.
- Kartono, Kartini. 1991. *Bimbingan bagi Anak dan Remaja Bermasalah*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Gunarsa, Singgih dan Gunarsa, Singgih Yulia. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth. 1999. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Mathew Parampukattil, George. 2006. *Truancy : A Sociological Study*. New Delhi : Krishan Mittal.
- Reid, Ken. 2003. *Truancy and School*. New York : Routledge.
- Santoso Singgih. 2011. *Aplikasi SPSS pada Statistik Multivariat*. Jakarta : Elex media Komputindo.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Sudarsono. 2008. *Kenakalan Remaja : prevensi, rehabilitasi dan resosialisasi*. Jakarta : Rineka Cipta.